



ANALISIS KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK LAKI-LAKI KEMBAR USIA LIMA TAHUN

Vina Damayanti¹⁾, Titin Tohiroh²⁾, Dona Aji Karunia Putra³⁾

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: vina.damayanti19@mhs.uinjkt.ac.id

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: titin.tohiroh19@mhs.uinjkt.ac.id

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: dona.aji@uinjkt.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v8i2.18499

Received: June 30th, 2023. Revised: July 28th, 2023. Accepted: August 30th, 2023
Available Online: December 28th, 2023. Published Regularly: December 28th, 2023

Abstract

This study aims to describe the form of speech delay at the phonological level and to describe the factors that cause speech delay in five-year-old twin boys. The subjects in this study were twin boys aged five who lived in Desa Jatiwangi, Kabupaten Pangerbarang, Tegal, Central Java. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. The data in this study were obtained through recording, observing, and note-taking techniques. The results showed that speech delays that occurred in five-year-old twin boys occurred at the phonological level, namely in the form of pronunciation errors in the phonemes /r/, /l/, /f/, /v/, /b/, /s/. The most frequently mispronounced phonemes include the alveolar phonemes /l/ and /r/. Factors causing speech delays in twin boys aged five include 1) the habit of watching gadgets and television, 2) lack of environmental roles and minimal parental interaction, and 3) disorders of speech organs.

Keywords: *speech delay, twin boys, phonology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud keterlambatan berbicara pada tataran fonologi dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak laki-laki kembar usia lima tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah anak laki-laki kembar usia lima tahun yang tinggal di Desa Jatiwangi, Kecamatan Pangerbarang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deksriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara yang terjadi pada anak laki-laki kembar usia lima tahun terjadi pada tataran fonologi, yaitu berupa kesalahan pengucapan pada fonem /r/, /l/, /f/, /v/, /b/, /s/. Fonem yang paling banyak salah diucapkan meliputi fonem alveolar /l/ dan /r/. Faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak laki-laki kembar usia lima tahun meliputi 1) kebiasaan menonton gawai dan televisi, 2) kurangnya peran lingkungan dan minimnya

interaksi orang tua, dan 3) kelainan organ bicara.

Kata Kunci: keterlambatan berbicara, anak laki-laki kembar, fonologi

How to Cite: Damayanti, V., Tohiroh, T., S., Putra, D. A. (2023). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak Laki-Laki Kembar Usia Lima Tahun. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 8 (2), pp.204–217.

Corresponding Author:

Vina Damayanti, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: vina.damayanti19@mhs.uinjkt.ac.id

1. Pendahuluan

Manusia dilahirkan dengan kemampuan alami atau kapasitas bawaan untuk belajar bahasa, (Troike, 2006). Berkaitan dengan hal tersebut, perkembangan berbahasa pada manusia selaras dengan perkembangan kognitifnya. Jika kognitif seorang anak berkembang, maka kemampuan berbahasanya juga berkembang. Dalam hal ini, terdapat disiplin ilmu yang dapat mengkaji hal tersebut, yaitu psikolinguistik. Aitchison menyatakan bahwa psikolinguistik ialah suatu kajian mengenai bahasa dan minda, atau dalam bahasa Inggris disebut *mind* (Nuryani dan Putra, 2013). Sementara itu, Harley mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi tentang proses-proses mental yang terjadi dalam penggunaan bahasa (Dardjowidjojo, 2010). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi interdisipliner yang melibatkan ilmu bahasa dan ilmu psikologi.

Penelitian ini mengkaji salah satu aspek dalam bidang kajian psikolinguistik, yaitu perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan berkembangnya organ-organ bicara yang menyebabkan kemampuan berbahasa lisan pada anak yang berkembang sebab faktor lingkungan (Ardiyansyah, 2020). Perkembangan bahasa dan bicara anak dapat diklasifikasikan menjadi 6 macam yakni, fonologis, semantik, sintaksis, morfologis, metalinguistik dan pragmatik. Menurut (Gaddes, 1985) perkembangan bahasa tergantung dari sel bagian yang mengatur dan perkembangan bahasa didukung oleh lingkungan. Di lain pihak, Chomsky (2004) dalam (Cruz & Johnston, 2015) menyebutkan bahwa kemampuan anak untuk belajar bahasa disebabkan oleh organ yang diprogram secara genetik yang terletak di otak. Begitu anak lahir dan terlibat dalam lingkungan linguistik, mereka segera mulai mengembangkan bahasa.

Dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa, anak mengalami perkembangan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kecapakan untuk melafalkan kalimat-kalimat guna mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan gagasan dan pikiran (Arsjad & U.S, 2003). Carol & Barbara (2005) menyatakan bahwa bercakap-cakap adalah aktivitas paling digemari oleh anak-anak usia empat tahun. Sementara itu, perkembangan bicara anak usia 5–6 tahun terdiri dari kemampuan anak mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, menyusun kalimat yang terdiri

dari 6 sampai 8 kata, menjelaskan makna kata sederhana, dan berbicara dengan konjungsi, preambule, dan adverbial. Pada masa akhir diusia TK, anak sudah mampu berbicara menggunakan kata-kata sederhana. Mereka juga sudah mampu berbicara dengan lancar, dapat dipahami dan mampu mengikuti tata bahasa meskipun masih terdapat kesalahan berbahasa (Syaodih dkk., 2008). Berdasarkan uraian mengenai perkembangan bahasa pada anak, dapat dinyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya faktor fisik, lingkungan, dan kognitif. Perkembangan bahasa pada anak terjadi secara bertahap selaras dengan perkembangan fisik dan kognitifnya. Namun, terdapat fenomena di mana anak mengalami keterlambatan dalam penguasaan bahasa. Hal itu disebut sebagai keterlambatan berbicara.

Keterlambatan berbicara didefinisikan sebagai ketika ucapan anak tidak sesuai dari yang diharapkan sesuai usia atau ditandai dengan pola kesalahan ucapan yang tidak sesuai dengan usia (Shriberg, 1993). Seorang anak dengan keterlambatan bicara memiliki perkembangan bicara yang khas dibandingkan dengan anak yang berkembang secara normal pada usia kronologis yang lebih muda. Keterampilan anak yang tertunda diperoleh dalam urutan normal, tetapi pada tingkat yang lebih lambat dari biasanya (Shetty, 2012). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan masalah bicara dan bahasa pada usia dua setengah hingga lima tahun mengalami kesulitan membaca yang meningkat di tahun-tahun sekolah dasar. Sementara anak-anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa bertahan melewati usia lima setengah tahun memiliki peningkatan insiden perhatian dan kesulitan sosial (McLaughlin, 2011).

Pada beberapa kasus, anak yang mengalami keterlambatan berbicara terjadi pada anak laki-laki. Anak laki-laki mengalami perkembangan berbahasa atau perkembangan berbicara yang lebih lambat daripada anak perempuan. Dikutip dari *detik health (Penyebab Keterampilan Bahasa Anak Laki-Laki Lebih Lambat Dari Anak Perempuan, n.d.)* bahwa menurut para ahli, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan hormon testosteron yang dimiliki antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki memiliki lebih banyak testosteron daripada anak perempuan. Anak perempuan lebih banyak memiliki hormon estrogen. Penelitian tersebut dipublikasikan dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Selain itu anak laki-laki dan anak perempuan memakai bagian otak yang tidak sama dalam menjalankan memori, mengekspresikan emosi, dan lain sebagainya. Anak perempuan biasanya memakai bahasa lebih cepat, sedangkan anak laki-laki lebih mahir dalam visual dan juga gerakan (Rizqi, 2019).

Oleh karena itu, dari fakta mengenai keterlambatan berbicara yang lebih banyak dialami oleh anak laki-laki, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterlambatan berbicara pada anak laki-laki. Subjek yang dipilih adalah anak laki-laki kembar berusia lima tahun. Beberapa penelitian relevan terkait dengan perkembangan bahasa dan keterlambatan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Majorajo, M., Rainiei, C., & Corsano (2013) di mana

dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa interaksi antara orangtua dengan anak menjadi satu variabel substansial yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Song dkk., (2014) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif ibu berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Di lain pihak, Li, L., & Tan (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan literasi rumah juga disebutkan sebagai faktor pendukung perkembangan bahasa anak. Berkaitan dengan kajian keterlambatan berbahasa, (Nahri, 2019) mengkaji keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara anak usia dini menyebabkan beberapa permasalahan, di antaranya anak kurang bisa mengatakan apa yang dirasakannya, anak menjadi canggung, dan juga cenderung diam. Sari et al., (2018) mengkaji keterlambatan berbicara pada anak usia 5 tahun. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat 13 faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan berbahasa.

Berdasarkan uraian masalah dan beberapa penelitian relevan di atas, penelitian ini mencoba mengisi gap di antara penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlambatan berbicara pada aspek fonologi serta mendeskripsikan faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak laki-laki kembar usia lima tahun yang tinggal di Desa Jatiwangi, Kecamatan Pagerbarang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif menjabarkan suatu objek atau latar sosial yang dituangkan dalam jenis tulisan naratif. Metode ini berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan. Hasil penelitian kualitatif memfokuskan pada makna daripada generalisasi dan banyak digunakan pada bidang sosial berdasarkan realitas dalam kehidupan (Anggito & Setiawan, 2018). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Suwendra, Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang memperoleh data deskriptif atau verbal dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. (Suwendra, 2018).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak laki-laki kembar yang berusia lima tahun yang tinggal di Desa Jatiwangi, kecamatan Pagerbarang, kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diproduksi oleh subjek. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman wawancara dan observasi terhadap tuturan subjek. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Prosedur pengumpulan data meliputi mewawancarai kedua subjek, merekam tuturan subjek, menyimak hasil rekam kemudian, rekaman tersebut ditranskripsikan menggunakan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori perkembangan bahasa dan teori fonologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Subjek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah anak laki-laki kembar berusia lima tahun yang berinisial MA (kakak) dan MI (adik). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait keterlambatan berbicara pada subjek, diperoleh beberapa temuan terkait wujud keterlambatan berbahasa dan faktor penyebabnya. Hasil tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1 Subjek MA (Kakak)

3.1.1 Substitusi fonem

(1) Fonem /r/ menjadi fonem /y/

Data 1: /robot/ dilafalkan /yobot/

Subjek: “[Yobot]

Pada data 1, tampak bahwa MA belum mampu melafalkan fonem /r/ pada posisi awal kata dengan tepat. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MA menerapkan strategi substitusi, yaitu dengan mengganti fonem /r/ dengan fonem /y/ pada pelafalan /robot/ menjadi /yobot/.

Data 2: /guru/ dilafalkan /guyu/

Subjek: “*Aku due Bu [guyu], namane Bu [guyu] Pia, Bu [guyune] wadon.*” (Aku punya bu guyu, namanya bu guyu Pia, Bu guyunya perempuan)

Pada data 2, tampak bahwa MA belum mampu melafalkan fonem /r/ pada posisi tengah kata dengan tepat. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MA menerapkan strategi substitusi, yaitu dengan mengganti fonem /r/ dengan fonem /y/ pada pelafalan /guru/ menjadi /guyu/.

Data 3: /dapur/ dilafalkan /dapuy/

Subjek: “*Aku ning [dapuy].*” (Aku di dapuy)

Pada data 3, tampak bahwa MA belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi akhir kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MA menerapkan strategi substitusi, yaitu dengan mengganti fonem /r/ dengan fonem /y/ pada pelafalan /dapur/ menjadi /dapuy/.

(2) Fonem /v/ menjadi /p/

Data 4: /vaksin/ dilafalkan /paksim/

Subjek: “*Ya pan [paksim] oh.*” (Ya kan vaksin)

Pada data 4, tampak bahwa MA belum mampu melafalkan fonem /v/ dengan tepat pada posisi awal kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MA menerapkan strategi substitusi, yaitu dengan mengganti fonem /v/ dengan fonem /p/ pada pelafalan /vaksin/ menjadi /paksim/.

(3) Fonem /n/ menjadi /m/

Data 5: /vaksin/ dilafalkan /paksim/

Subjek: “*Ya pan [paksim] oh.*” (Ya kan vaksin)

Pada data 5, tampak bahwa MA belum mampu melafalkan fonem /n/ dengan tepat pada posisi akhir kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MA menerapkan strategi substitusi, yaitu dengan mengganti fonem /n/ dengan fonem /m/ pada pelafalan /vaksin/ menjadi /paksim/.

(4) Fonem /l/ menjadi /y/

Data 6: /gula/ dilafalkan /guya/

Subjek: “*[guya watu].*” (gula batu)

Pada data 6, tampak bahwa MA belum mampu melafalkan fonem /l/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MA menerapkan strategi substitusi, yaitu dengan mengganti fonem /l/ dengan fonem /y/ pada pelafalan /gula/ menjadi /guya/.

3.1.2 Pelesapan Fonem

(1) Pelesapan fonem /n/

Data 7

Subjek: “*Film [mostey].*”

Pada data 7, tampak bahwa MA belum mampu melafalkan fonem /n/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MA menerapkan strategi pelesapan atau penghilangan fonem /n/ pada pelafalan /monster/ menjadi /mostey/.

(2) Pelesapan fonem /l/ dan substitusi fonem /s/ menjadi /j/

Data 8

Subyek: “*Mba, tumbas pastik jiji*” (Mba, beli plastik satu)

Pada data 8, tampak bahwa MA belum mampu melafalkan fonem /l/ dengan tepat pada posisi tengah kata (klister). Untuk menutupi ketidakmampuannya, MA menerapkan strategi pelesapan atau penghilangan fonem /l/ pada pelafalan /plastik/ menjadi /pastik/. Selain itu, MA juga melakukan penggantian fonem untuk fonem /s/ menjadi /j/ pada posisi awal kata dalam pelafalan kata /siji/ menjadi /jiji/.

3.2 Subjek MI (adik)

3.2.1 Substitusi fonem

(1) Fonem /r/ menjadi fonem /n/

Data 9: /cukur/ dilafalkan /cukun/

Subjek : “*[oya] [yah], bisa [cukun] dewek*” (ngga, lah, bisa cukur sendiri)

Data 10: /monster/ dilafalkan /mosten/

Subjek : “*film [mosten].*”

Pada data 9 dan 10, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi akhir kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi substitusi yaitu dengan mengganti fonem /r/ menjadi fonem/n/ pada pelafalan /cukur/ menjadi /cukun/ dan pelafalan /monster/ menjadi /mosten/.

(2) Fonem /r/ menjadi fonem /y/

Data 11: /rahasia/ dilafalkan /yahasia/

Subjek : “[Yahasia]”

Pada data ke 11, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi awal kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi substitusi yaitu dengan mengganti fonem /r/ menjadi fonem/y/ pada pelafalan /rahasia/ menjadi /yahasia/.

Data 12: /pencuri/ dilafalkan /pencuyi/

Subjek : “Dadi [pencuyi].”(jadi pencuri)

Subjek : “[Pencuyi] mainan anak” (maksudnya main pencuri-pencurian)

Pada data ke 12, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi substitusi yaitu dengan mengganti fonem /r/ menjadi fonem /y/ pada pelafalan /pencuri/ menjadi /pencuyi/.

Data 13: /terus/ dilafalkan /teyus/ dan /ora/ dilafalkan /oya/

Subjek : “Moh, [oya oyih]. Aku [doyanan] HP [teyus]” (Nggak. Nggak boleh, aku mainan hp [teyus].”

Pada data ke 13, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi substitusi yaitu dengan mengganti fonem /r/ menjadi /y/ pada pelafalan /terus/ menjadi /teyus/, pelafalan /ora/ menjadi /oya/. Dan menggantikan fonem /l/ menjadi /y/ pada pelafalan /dolan/ menjadi /doyanan/.

Data 14: /Rasya/ dilafalkan /Yasya/

Subjek : “Ya, Batiye aku, Yasya. (Ya temennya aku, [yasya].)”

Pada data ke 14, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi substitusi yaitu dengan mengganti fonem /r/ menjadi fonem /y/ pada pelafalan /Rasya/ menjadi /Yasya/.

(3) Fonem /l/ menjadi fonem /y/

Data 15: /lah/ dilafalkan /yah/

Subjek : “Moh [yah]. Utang.”(Nggak mau, lah. Utang)

Pada data ke 15, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi awal kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi substitusi yaitu dengan mengganti fonem /l/ menjadi fonem /y/ pada pelafalan /lah/ menjadi /yah/.

Data 16: /ulang/ dilafalkan /uyang/

Subyek: “*mama, uyang tahune kapan?*”(mama ulang tahunnya kapan?)

Pada data ke 16, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /l/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi substitusi yaitu dengan mengganti fonem /l/ menjadi /y/ pada pelafalan /ulang/ menjadi /uyang/.

Data 17: /lawuh/ dilafalkan /yawuh/

Subyek: “*Maem yawuh Kupuk*” (Maem lauk kerupuk)

Pada data ke 17, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /l/ dengan tepat pada posisi awal kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi substitusi yaitu dengan mengganti fonem /l/ menjadi fonem /y/ pada pelafalan /lawuh/ menjadi /yawuh/.

Data 18: /karo/ dilafalkan /kayo/

Subyek: “*Pan [doyanan tik-tik] an lah [kayo]aska*” (Mau mainan trik-trik- an lah sama aska)

Pada data ke 18, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi awal kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi substitusi yaitu dengan mengganti fonem /r/ menjadi fonem /y/ pada pelafalan /karo/ menjadi /kayo/.

3.2.2 Pelesapan fonem

(1) Pelesapan fonem /n/

Data 19: /monster/ dilafalkan /mosten/

Subjek : “*film [mosten]*”.

Pada data 19, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /n/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi pelesapan atau penghilangan fonem /n/ pada pelafalan /monster/ menjadi /mosten/.

(2) Pelesapan fonem /l/

Data 20: /plastik/ dilafalkan /pastik/

Subyek: “*Mbak, tumbas [pastik] 2000*” (Mbak, beli plastik 2000)

Pada data 20, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /l/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi

pelesapan atau penghilangan fonem /l/ pada pelafalan /plastik/ menjadi /pastik/.

(3) Pelesapan fonem /r/

Data 21: /kerupuk/ dilafalkan /kupuk/

Subyek: "*Maem yawuh Kupuk*" (Maem lauk kerupuk)

Pada data 21, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi pelesapan atau penghilangan fonem /r/ pada pelafalan /kerupuk/ menjadi /kupuk/.

Data 22: /trik/ dilafalkan /tik/

Subyek: "*Pan [doyanan tik-tik] an lah [kayo]aska*" (Mau mainan trik-trik- an lah sama aska)

Pada data 22, tampak bahwa MI belum mampu melafalkan fonem /r/ dengan tepat pada posisi tengah kata. Untuk menutupi ketidakmampuannya, MI menerapkan strategi pelesapan atau penghilangan fonem /r/ pada pelafalan /trik/ menjadi /tik/.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa subjek MA (kakak) mengalami beberapa keterlambatan fonologi dalam bentuk kesalahan pengucapan pada fonem /r/, /v/, /n/, /l/ dan /s/. Strategi yang digunakan oleh subjek MA (kakak) untuk mengatasi ketidakmampuan dalam melafalkan fonem-fonem tersebut adalah dengan substitusi dan pelesapan. Strategi substitusi digunakan untuk mengatasi kesulitan pada pelafalan fonem /r/, /v/, /n/, /l/ dan /s/. Pola substitusi yang direalisasikan oleh MA meliputi /r/ menjadi /y/ pada semua posisi dalam kata, /v/ menjadi /p/ pada posisi awal kata, /n/ menjadi /m/ pada posisi akhir kata, /l/ menjadi /y/ pada posisi tengah kata, dan /s/ menjadi /j/ pada posisi awal kata. Strategi penghilangan fonem digunakan untuk mengatasi kesulitan pada pelafalan fonem /n/ dan /l/. Pelesapan fonem /n/ dan /l/ terjadi pada posisi tengah kata. Adapun subjek MI (adik) mengatasi ketidakmampuan dalam melafalkan fonem-fonem tersebut adalah dengan substitusi dan pelesapan. Strategi substitusi digunakan untuk mengatasi kesulitan pada pelafalan fonem /r/, /n/, dan /l/. Pola substitusi yang direalisasikan oleh MI meliputi /r/ menjadi /n/ pada posisi akhir kata, /r/ menjadi /y/ pada posisi awal dan tengah kata, /l/ menjadi /y/ pada posisi awal dan tengah kata. Strategi pelesapan fonem digunakan untuk mengatasi kesulitan pada pelafalan fonem yang sama, yaitu /r/, /n/, dan /l/. Pelesapan fonem /n/, /r/ dan /l/ terjadi pada posisi tengah kata. Fonem /r/ dan /l/ sulit dilafalkan ketika terletak pada posisi kluster /kr/, /tr/ dan /kl/. Hal tersebut selaras dengan yang dinyatakan oleh Dardjowidjojo bahwa anak pada usia awal sekolah sudah mampu mengucapkan semua bunyi vokal dan konsonan. Namun, bunyi kluster seperti /sy/, /kr/, /tr/, /pr/ belum mampu diucapkan (Riyanti, 2020).

Dalam hal ini Labov & Labov (Nuryani, Nuryani, Putra, 2013) mengelompokkan

pemerolehan fonem dibagi menjadi tiga tahap, yaitu anak sudah mampu melafalkan vokal dan konsonan pada kata *mama*, *hai*, *kucing* pada umur 1 tahun 3 bulan dan 1 tahun 8 bulan. Tahap selanjutnya, ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan suara bilateral dan alveolar. Tahap ketiga adalah ketika anak berusia tahun 9 bulan sampai 5 tahun 6 bulan, dia sudah bisa menguasai semua suara. bahasanya. Jika melihat dari pengelompokan tersebut, subjek yaitu MA (kakak) dan MI (adik) dengan usia lima tahun, seharusnya mereka sudah mampu menguasai seluruh aspek fonologi dengan baik. Namun, yang terjadi pada subjek sebaliknya. Subjek masih mengalami kendala fonologis, yaitu dalam melafalkan bunyi alveolar /l/, /r/, /n/, dan /s/. Dari seluruh rangkaian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami keterlambatan berbicara pada tataran fonologi. Hal tersebut karena kedua subjek belum bisa menguasai semua fonem atau bunyi bahasa.

3.3 Faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada subjek

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil observasi pada subjek mengenai jenis-jenis faktor yang melatarbelakangi terjadinya keterlambatan berbicara. Beberapa faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Lebih banyak bermain gawai dan menonton televisi dibanding berinteraksi

Bermain gawai dan menonton televisi pada anak-anak dapat membuat mereka mengalami keterlambatan berbicara. Tontonan video dari gawai hanya dapat membuat mereka menerima informasi tanpa adanya proses interaksi yang berlangsung. Pengaruh gawai dapat menyebabkan anak cenderung tidak peka terhadap sekelilingnya sehingga dapat berpengaruh pada interaksi dan komunikasi dengan orang-orang sekitarnya. Keterlambatan berbicara yang disebabkan oleh faktor gawai, dapat mempengaruhi anak sehingga tidak dapat mengekspresikan perasaannya lewat pengucapan kata-kata karena lebih sering melihat gambar atau video digawai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek sangat tergantung pada gawai dan setiap hari tidak bisa lepas dari perangkat tersebut. Keduanya jarang berinteraksi sehingga menyebabkan terlambat berbicara. Dari aspek fonologi, kedua anak kembar tersebut tidak mampu melafalkan fonem-fonem tertentu bahkan terjadi kekeliruan dalam pengucapan fonem. Selain itu, subjek hanya mampu mengenal fonem-fonem dan masih belum pandai membacanya. Oleh karena itu, orang tua layaknya selalu mendampingi anak dan mengajak untuk berinteraksi langsung pada anak. Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan berbahasa pada anak.

3.3.2 Peranan lingkungan dan minimnya interaksi orang tua

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa pada seorang anak dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Dunia anak yang masih aktif dan banyak berimajinasi dan berfantasi pada

lingkungan yang mempunyai rasa keingintahuan yang besar terhadap apa yang didengar dan dilihat. Anak membutuhkan sosialisasi dan interaksi dengan teman dan lingkungan sekitar untuk memperoleh bahasa dalam berkomunikasi dan menunjang perkembangan bahasa pada anak, sehingga anak dapat mengekspresikan dan menerapkan apa yang terdapat dalam pikirannya melalui bahasa supaya lawan tutur dapat mengerti apa yang disampaikan oleh anak tersebut (Sumaryanti, n.d.).

Berdasarkan hasil observasi, subjek cenderung tidak bersosialisasi dan kurang berkomunikasi dengan teman sebayanya. Mereka hanya bersosialisasi di dalam rumah pada saudara kembarnya saja. Peranan orang tua juga sangat minim terlihat dari pola asuhnya yang kurang mengajak interaksi dengan anak tersebut sehingga memengaruhi kemampuan bahasanya. Orang tua anak yang jarang mengajak anak untuk berinteraksi dan bercakap-cakap membuat anaknya mengalami keterlambatan berbicara yang dialami pada anak laki-laki kembar (Sumaryanti, n.d.). Hasil tersebut juga selaras dengan hasil penelitian (Bochner & Jones, 2003) yang menyatakan bahwa anak menghasilkan bunyi bahasa berdasarkan pengaruh lingkungan tempat tinggalnya (yang menentukan sisi behavioris). Selain itu, anak-anak secara kreatif mengadopsi pola suara yang diucapkan dalam komunitas mereka dan membentuknya untuk mengekspresikan konsep tertentu yang dapat dilihat.

3.3.3 Gangguan dan kelainan organ bicara

Berdasarkan hasil observasi, ketika masih kecil, MI (adik) pernah mengalami cedera pada hidung yang menyebabkan sulitnya untuk bernapas sehingga berdampak pada bicaranya yang sengau serta perkembangan bahasa sedikit kurang. Pada umur 2-3 tahun, keduanya merupakan anak yang sangat aktif sehingga seringkali terjatuh dan MA (kakak) pernah terdapat benda yang masuk ke hidungnya sehingga menyebabkan perkembangan motorik melambat. Keadaan psikis orangtua dan keadaan setelah melahirkan anak kembar tersebut mengalami prematur. Hal tersebut sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Selain itu rendahnya tingkat stres psikologis orang tua dapat berdampak positif bagi perkembangan anak (Puspita et al., 2018).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, subjek MA (Kakak) dalam proses pengucapan kata atau kalimat lebih banyak penggantian fonem-fonem, sedangkan subjek MI (Adik) dalam melafalkan kalimat atau kata lebih banyak penghilangan fonem-fonem meskipun keduanya merupakan anak kembar, tetapi banyak perbedaan ketika melafalkan kata. Tampak bahwa kedua subjek yaitu anak laki-laki kembar usia lima tahun mengalami ketidaksempurnaan dalam aspek fonologis. Subjek

mengalami ketidaksempurnaan pada saat melafalkan fonem-fonem alveolar, yaitu /l/, /r/, /n/, dan /s/. Sementara itu, fonem yang juga mengalami kesalahan pengucapan tetapi dalam intensitas yang sedikit yaitu fonem bilabial /b/ dan fonem labiodental yaitu /f/ dan /v/.

Beberapa faktor yang diidentifikasi menjadi penyebab keterlambatan berbicara pada kedua subjek (MA dan MI) adalah anak kembar tersebut lebih banyak bermain gawai dan menonton televisi, peranan lingkungan serta minimnya interaksi dengan orang tua, dan terdapat gangguan serta kelainan organ bicara yaitu gangguan karena mengalami cedera pada hidung dan kelainan pada lidah yang pendek. Penggunaan gawai serta menonton televisi yang berlebihan akan menyebabkan anak tersebut kurang berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga perkembangan berbicaranya menjadi terlambat. Peran orang tua juga sangat penting untuk menghadirkan lingkungan keluarga yang aktif berinteraksi dengan anak. Terakhir, gangguan serta kelainan organ bicara juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pengaruhnya terhadap perkembangan bicara anak. Gangguan yang terjadi, serta kelainan organ bicara dapat menghambat perkembangan bicara anak sehingga menjadi sebab keterlambatan berbicara pada anak kembar tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (Ed.)). Sukabumi: CV Jejak.
- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini*. Bogor: Guepedia.
- Arsjad, M. G., & U.S, M. (2003). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bochner, S., & Jones, J. (2008). *Child Language Development: Learning to Talk: Second Edition*. Whurr Publishers. <https://doi.org/10.1002/9780470699126>
- Carol, S., & Barbara, W. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Cruz, D., & Johnston, Z. (2015). *First Language Acquisition: Is Children's Knowledge of Language Innate? University Iceland: School of Humanities, Department of English*. <http://hdl.handle.net/1946/21346>
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Gaddes, W. H. (1985). *Learning Disabilities and Brain Function: A Neuropsychological Approach*. Springer-Verlag.
- Li, L., & Tan, C. (2016). Home Literacy Environment and its Influence on Singaporean Children's Chinese Oral and Written Language Abilities. *Early Childhood Education Journal*, 44 (4), 381–387. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0723-4>.
- Majorajo, M., Rainiei, C., & Corsano, P. (2013). Parents' Child-directed Communication and Child Language Development: A Longitudinal Research with Italian Toddlers. *Journal of Child Language*, 40 (4), 836–859. <https://doi.org/10.1017/S0305000912000323>.
- McLaughlin, M. (2011). Speech and Language Delay in Children. *American Family Physician*, 83(10), 1183–8. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21568252/>.
- Nahri, V. H. (2019). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuryani, Nuryani, Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Penyebab Keterampilan Bahasa Anak laki-laki Lebih Lambat dari Anak Perempuan. (n.d.). Detik Helath. Diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1826784/ini-penyebab-keterampilan-bahasa-anak-lelaki-lebih-lambat-dari-anak-perempuan>.
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2018). Analisis Bahasa Lisan pada Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun. *Lingua*, XV (2), 258–259. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i2.17405>.
- Riyanti, A. (2020). *Teori Belajar Bahasa*. Magelang: Tidar Media.
- Rizqi, V. L. P. (2019). No Title. <https://motherandbeyond.id/read/12678/kemampuan-bahasa-lebih-baik-perempuan-atau-laki-laki>
- Sari, C. R., Suryana, D., & Pransiska, R. (2018). Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 Tahun. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar "Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21"*, 99–104. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/9996>.
- Shetty, P. (2012). Speech and Language Delay in Children: A Review and the Role of Pediatric Dentist. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, 30(2), 103–108. [doi: 10.4103/0970-4388.99979](https://doi.org/10.4103/0970-4388.99979). PMID: 22918093.

- Shriberg, L. (1993). Four New Speech and Prosody Voice Measures for Genetics Research and Other Studies in Developmental Phonological Disorders. *J Speech Hear Res*, 36(1), 105-40. [doi: 10.1044/jshr.3601.105](https://doi.org/10.1044/jshr.3601.105). PMID: 8450654.
- Song, L., Spier, E., & Tamis-Lemoda, C. (2014). Reciprocal Influences Between Maternal Language and Children's Language and Cognitive Development in Low-Income. *J Child Lang*, 41(2), 305-26. [doi: 10.1017/S0305000912000700](https://doi.org/10.1017/S0305000912000700). Epub 2013 Jan 30. PMID: 23360640.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Syaodih, E. W., Agustin, M., & 2008. (2008). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Troike, M. S. (2012). *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511888830>.